

LAPORAN PENELITIAN

ANALISIS SATUAN PELAJARAN BIDANG STUDI ILMU PENGETAHUAN SOSIAL KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI SEKECAMATAN KOTO TANGAH KOTAMADYA PADANG



MEMORANDUM PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
TANGGAL: 8-11-94
NAMA: Harbin
JURUSAN: KRL
NO. INVENTARIS: 1288/H44/94-a 0/2
OLEH: 372.0 ASMA a. 0

Dra. Nur Asma

Penelitian ini dibiayai dengan dana
Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas IKIP Padang
Tahun Anggaran 1992/1993
Surat Perjanjian Kerja No. : 044/PT37.H9/N.2.2/1992
Tanggal 1 Juli 1992

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG
1993

MEMORANDUM PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

LAPORAN PENELITIAN

ANALISIS SATUAN PELAJARAN BIDANG STUDI ILMU PENGETAHUAN
SOSIAL KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI SEKECAMATAN
KOTO TANGAH KOTAMADYA PADANG

Peneliti :
Dra. Nur Asma

KOTA TANGAH KOTAMADYA
PADANG

A B S T R A K

Analisis Satuan Pelajaran Bidang Studi Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas V Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Koto Tengah Kotamadya Padang

Apabila seorang guru akan mengajarkan bahan pengajaran mengenai setiap pokok/satuan bahasan kepada siswanya, ia harus mengadakan persiapan terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Sehubungan dengan hal di atas, ingin dilihat kemampuan guru-guru kelas V sekolah dasar se-Kecamatan Koto Tengah Kotamadya Padang dalam membuat satuan pelajaran. Untuk itu akan diamati variabel bebas berupa: kemampuan merumuskan tujuan instruksional khusus, kemampuan merumuskan kegiatan belajar mengajar, dan kemampuan menyusun alat evaluasi.

Populasi penelitian ini adalah SP yang dibuat oleh guru-guru kelas V sekolah dasar untuk bidang studi ilmu pengetahuan sosial. Dari populasi ini diambil sampel dengan teknik "proportional random sampling".

Data analisis kemampuan merumuskan komponen SP bersumber dari SP yang terambil sebagai sampel. Data tersebut dianalisis dengan instrumen penilaian SP. Instrumen sebelum dipakai sebagai alat penilaian, terlebih dahulu diujicobakan kepada SP yang tidak terambil sebagai sampel.

Data yang terkumpul diolah dan dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan mempergunakan tabulasi, frekuensi dan persentase.

Hasil penelitian menemukan tingkat kecenderungan kemampuan guru-guru sekolah dasar kelas V dalam merumuskan komponen SP untuk bidang studi ilmu pengetahuan sosial adalah baik.

PENGANTAR

Penelitian merupakan salah satu karya ilmiah di perguruan tinggi. Karya ilmiah ini harus dilaksanakan oleh dosen IKIP Padang dalam rangka meningkatkan mutu, baik sebagai dosen maupun sebagai peneliti.

Oleh karena itu, Pusat Penelitian IKIP Padang berusaha mendorong dosen/peneliti untuk melakukan penelitian sebagai bagian dari kegiatan akademiknya. Dengan demikian mutu dosen/peneliti dan hasil penelitiannya dapat ditingkatkan.

Akhirnya saya merasa gembira bahwa penelitian ini telah dapat diselesaikan oleh peneliti dengan melalui proses pemeriksaan dari Tim Penilai Usul dan Laporan Penelitian Puslit IKIP Padang.

Padang, Januari 1993

Kepala Pusat Penelitian
IKIP Padang,



Dr. Zainil, M.A.
NIP 130187088

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Asumsi	10
F. Pertanyaan Penelitian	10
G. Kegunaan Penelitian	11
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN	13
A. Satuan Pelajaran	13
B. Merumuskan Tujuan Instruksional	15
C. Kerangka Komseptual.....	28
BAB III METODOLOGI	29
A. Rancangan Penelitian	29
B. Populasi dan Sampel.....	29
C. Variabel dan Data	31
BAB IV ANALISA DAN PEMBAHASAN	
A. Analisa data	37
B. Pembahasan	55
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran	58
DAFTAR BACAAN	60
LAMPIRAN	61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kita sadari bahwa pembangunan yang telah, sedang dan akan dilaksanakan oleh bangsa Indonesia meliputi segala bidang, termasuk sektor pendidikan. Bahkan tidak terlalu berlebihan jika dikatakan pendidikan merupakan usaha yang sangat penting dalam pembangunan ini. Hal ini ditegaskan oleh Otto Soemarwoto dalam majalah Analisis Pendidikan (1980:54); "Pendidikan merupakan usaha yang sangat utama dalam pembangunan, karena masa depan bangsa dan negara sangat tergantung berhasil tidaknya pendidikan" Oleh sebab itulah pemerintah terus berupaya meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan nasional.

Kemajuan pendidikan secara kuantitas dan kualitas terus berkembang dengan pesat. Ini terlihat dari berbagai usaha dan kebijaksanaan pemerintah, baik peningkatan jumlah sekolah dan ruang belajar yang sudah ada maupun peningkatan sarana alat-alat belajar disemua jenjang

pendidikan. Pemikiran tentang perbaikan kualitas juga tidak ketinggalan, yaitu dengan melakukan penyempurnaan kurikulum, perbaikan pelaksanaan proses belajar mengajar maupun peningkatan kualitas guru disemua jenjang pendidikan. Sebab guru merupakan figur dan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar subyek didik.

Sejalan dengan usaha peningkatan kualitas guru tersebut, maka fokus perhatian tentunya diarahkan terlebih dahulu kepada jenjang pendidikan yang paling bawah yaitu sekolah dasar.

Dalam sistem pendidikan formal, sekolah dasar menduduki peran sebagai kunci utama untuk memperoleh penguasaan yang baik tentang dasar-dasar pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap positif sebagai bekal untuk melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi atau untuk terjun kelapangan kerja dalam masyarakat. Karena itu peningkatan mutu pendidikan seharusnya dimulai dari peningkatan mutu sekolah dasar, pendidikan yang bermutu akan memberikan sumbangan bagi perkembangan diri anak maupun perkembangan masyarakatnya.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional pasal 31 ayat 4 "Salah satu kewajiban guru adalah meningkatkan kemampuan profesional sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembangunan bangsa", maka peningkatan mutu kemampuan guru merupakan suatu kebutuhan, guna peningkatan kemampuan profesionalnya melalui berbagai program antara lain: penataran/lokakarya, kelompok kerja guru (KKG) dan program penyertaan.

Kemampuan guru adalah kemampuan profesional yang dituntut dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya yang harus didukung oleh wawasan, pengetahuan dan keterampilan relatif luas dan tinggi yang indikasinya merujuk kedalam sepuluh kemampuan dasar guru. Salah satu di antara kemampuan dasar guru yang harus dimiliki adalah perencanaan pengajaran. Perencanaan pengajaran (instructional planning) merupakan kegiatan awal dari pelaksanaan tugas pokok guru yang kemudian diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dan pada akhirnya dievaluasi, karena kegiatan belajar-mengajar merupakan bagian yang terpenting dari seluruh kegiatan di sekolah.

Perencanaan pengajaran "tertulis" merupakan kewajiban bagi setiap guru untuk membuatnya. Bagi guru membuat rencana pengajaran atau lebih dikenal dengan persiapan mengajar sudah bersifat rutin dan formal, terutama sejak berlakunya kurikulum 1975 dan digunakannya Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI) sebagai pendekatan di kembangkan melalui metode Satuan Pelajaran (SP).

Peningkatan kemampuan guru dalam merencanakan pengajaran terutama untuk pembuatan satuan pelajaran (SP) sangat diharapkan guna peningkatan mutu pendidikan yang dicita-citakan. Pembuatan satuan pelajaran bertujuan untuk mempermudah, memperlancar dan meningkatkan hasil belajar. Satuan Pelajaran merupakan pedoman bagi guru baik sebelum maupun pada waktu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar agar benar-benar dapat berdaya guna dan berhasil guna. Seperti yang dikatakan oleh Roestiyah N.K. (1982:45):

"Guru akan mengajar efektif bila selalu membuat perencanaan sebelum mengajar. Dengan persiapan mengajar guru akan mantap di depan kelas, perencanaan yang masak dapat menimbulkan banyak inisiatif dan daya kreatif guru waktu mengajar, dapat meningkatkan interaksi belajar mengajar antara guru dan murid".

Dengan perkataan lain bahwa satuan pelajaran sebagai kerangka dan langkah kerja akan membantu guru dalam merencanakan program pengajaran dengan tujuan meningkatkan mutu pelaksanaan pengajaran dan akhirnya diharapkan juga meningkatnya mutu keluaran pendidikan. Dengan demikian jelaslah, bahwa satuan pelajaran dimaksudkan untuk membantu guru dalam melaksanakan program pengajaran secara efisien dan efektif.

Suatu hal yang mendorong penggunaan satuan pelajaran ini, karena dipandang sebagian besar guru tidak menyadari bahwa proses belajar mengajar merupakan suatu sistem yang integral yang komponennya tidak hanya kegiatan belajar mengajar saja akan tetapi termasuk kedalamnya penyusunan tujuan pengajaran dan melakukan penilaian. Akibatnya banyak guru atau sebagian besar guru tidak berencana melaksanakan kegiatan profesionalnya, sehingga bisa terjadi penggunaan waktu dan tenaga tidak efektif dan efisien, dan akhirnya juga keluaran (out-put) pendidikan sukar dipertanggungjawabkan. (Drs. M. Atar Semi, 1985:98). Oleh sebab itu untuk pelaksanaan tugas profesional sebagai seorang guru adalah mutlak untuk merencanakan pengajaran yang telah menjadi kewajibannya dalam bentuk pembuatan satuan pelajaran yang sesuai dengan

ketentuan-ketentuan perumusan masing-masing komponen yang harus ada dalam satuan pelajaran.

Dari hasil observasi awal yang penulis lakukan terhadap satuan pelajaran (SP) yang dibuat oleh guru di beberapa Sekolah Dasar Negeri serta wawancara yang diadakan dengan beberapa orang guru di daerah sampel ini nantinya diambil, diperoleh beberapa informasi yang sangat berharga bagi pelaksanaan penelitian ini : Secara umum masih terdapat berbagai permasalahan dalam membuat satuan pelajaran sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan, terutama dari segi perumusan masing-masing komponen, seperti tujuan instruksional, kegiatan belajar mengajar dan evaluasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang guru, dikemukakan beberapa permasalahan tentang pembuatan satuan pelajaran dan merumuskan komponen-komponen yang ada di dalamnya, antara lain adalah : Pada umumnya guru di sekolah dasar merupakan guru kelas yang harus mengajar sejumlah bidang studi atau mata pelajaran, dengan demikian jumlah dan jenis satuan pelajaran yang harus dibuat oleh guru kelas sudah cukup banyak. Keadaan seperti ini memungkinkan pengabdian mutu satuan pelajaran yang dibuat oleh guru-guru tersebut.

Bahkan ada yang tidak sempat dibuat dengan alasan sudah sering mengajarkan mata pelajaran dan pokok bahasan yang sama.

Membandingkan antara Satuan Pelajaran (SP) yang diharapkan dengan Satuan Pelajaran (SP) yang dibuat oleh guru-guru Sekolah Dasar (hasil wawancara dan studi dokumenter pendahuluan), terlihatlah suatu masalah yaitu : "Bagaimana caranya agar guru Sekolah Dasar dapat membuat Satuan Pelajaran sebagaimana mestinya.

Untuk Menjawab pertanyaan (memecahkan permasalahan) ini dilakukanlah suatu langkah awal yaitu penelitian yang berjudul: *Analisis Satuan Pelajaran Bidang Studi Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas V Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Koto Tangah Kotamadya Padang.*

B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

Analisis satuan pelajaran memang baik dilakukan untuk seluruh satuan pelajaran yang dibuat oleh guru-guru Sekolah Dasar dari seluruh pokok bahasan yang ada dalam setiap mata pelajaran yang diberikan atau disajikan. Namun penelitian ini tidak memungkinkan untuk melakukan hal

tersebut. Maka analisis satuan pelajaran kali ini diarahkan kepada satu bidang studi saja yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas V Caturwulan I, pokok bahasan satu dan dua.

Analisis satuan pelajaran seperti yang disebutkan di atas diarahkan kepada :

1. Analisis perumusan Tujuan Intruksional Khusus dengan komponen-komponennya:
 - a. Keseuaian TIK dan TIU.
 - b. Dirumuskan dengan kata-kata yang operasional,
 - c. Memuat ABCD (Audience, Behavior, Condetion dan Digre)
 - d. Dirumuskan secara spesifik dan jelas, dan
 - e. Berurutan dari yang mudah kepada yang sukar.
2. Analisis perumusan Kegiatan Belajar Mengajar:
 - a. Keseuaian urutan materi dengan TIK
 - b. Keseuaian metode dengan TIK.
 - c. Sitematika kegiatan belajar mengajar.
 - d. Keseesuaian media dan alat dengan materi.
 - e. Pengelolaan waktu yang tepat.

3. Analisis penyusunan alat evaluasi:
 - a. Tercantum prosedur penilaian
 - b. Kesesuaian jenis tes dengan TIK
 - c. Kesesuaian item tes dengan TIK
 - d. Terdapat petunjuk soal
 - e. Terdapat kunci jawaban

C. Rumusan Masalah

Penelitian ini mengajukan tiga rumusan masalah, masing-masing rumusan terdiri dari lima sub rumusan masalah, yaitu

1. Bagaimanakah kemampuan merumuskan tujuan instruksional khusus di dalam SP yang dibuat oleh guru-guru sekolah dasar kelas V untuk bidang studi IPS.
2. Bagaimanakah kemampuan merumuskan kegiatan belajar mengajar di dalam SP yang dibuat oleh guru-guru sekolah dasar kelas V untuk bidang studi IPS.
3. Bagaimanakah kemampuan menyusun alat evaluasi di dalam SP yang dibuat oleh guru-guru sekolah dasar kelas V untuk bidang studi IPS.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan informasi tentang kemampuan membuat SP oleh guru-guru sekolah dasar kelas V pada bidang studi IPS, khususnya informasi tentang kemampuan merumuskan komponen-komponen SP:

1. Tujuan instruksional khusus
2. Kegiatan belajar mengajar
3. Alat evaluasi.

E. Asumsi

Penelitian ini didasarkan atas beberapa asumsi, yaitu:

1. Semua guru-guru kelas V sekolah dasar negeri se-Kecamatan Koto Tengah Kotamadya Padang, telah memperoleh pengetahuan dan keterampilan membuat SP
2. Semua guru-guru kelas V sekolah dasar negeri se-Kecamatan Koto Tengah Kotamadya Padang, telah membuat Satuan Pelajaran untuk bidang studi ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang berpedoman kepada kurikulum 1984.

F. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka berikut ini diajukan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu bagaimanakah tingkat kecenderungan kemampuan guru guru dalam membuat SP, terutama dalam:

1. merumuskan tujuan instruksional khusus (TIK) :
 - a. kesesuaian TIK dengan TIU
 - b. dirumuskan dengan kata-kata yang operasional
 - c. memuat unsur ABCD
 - d. dirumuskan secara spesifik dan jelas
 - e. berurutan dari yang mudah kepada yang sulit
2. merumuskan kegiatan belajar mengajar (KBM)
 - a. kesesuaian urutan materi dengan TIK
 - b. kesesuaian metode dengan TIK
 - c. sistematika kegiatan belajar mengajar
 - d. kesesuaian media dan alat dengan materi
 - e. pengelolaan waktu yang tepat

3. menyusun alat evaluasi
 - a. menentukan prosedur penilaian
 - b. kesesuaian jenis tes dengan TIK
 - c. kesesuaian item tes dengan TIK
 - d. terdapat petunjuk soal
 - e. terdapat kunci jawaban

G. Kegunaan Penelitian

Dengan terungkapnya kemampuan guru-guru sekolah dasar negeri kelas V dalam membuat satuan pelajaran bidang studi IPS, terutama dalam merumuskan TIK, KBM dan menyusun alat evaluasi, maka akan terlihat kelebihan atau kekurangannya.

Kemampuan guru-guru dalam membuat SP tersebut diharapkan akan menjadi salah satu bahan pertimbangan untuk pengembangan dan perbaikan perencanaan pengajaran dimasa yang akan datang, terutama bagi guru-guru yang selalu terlibat dalam proses belajar mengajar, bagi Pimpinan sekolah dalam mengambil berbagai kebijaksanaan guna meningkatkan kuantitas dan kualitas pengajaran.

OK
12/5-13

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Satuan Pelajaran

Satuan Pelajaran adalah rencana atau persiapan mengajar bagi guru untuk satu satuan (unit) pengajaran. Satu satuan pengajaran (unit lesson), mungkin terdiri dari satu pokok bahasan atau lebih, tetapi mungkin pula satu pokok bahasan akan terdiri dari beberapa unit pengajaran. Hal ini tergantung kepada luasnya dan kedalaman pokok bahasan tertentu.

Tujuan penyusunan satuan pelajaran adalah untuk mempermudah, memperlancar dan meningkatkan hasil proses belajar mengajar. "Satuan pelajaran merupakan pedoman bagi guru, baik sebelum maupun pada waktu melaksanakan kegiatan belajar agar benar-benar dapat berdaya guna dan berhasil guna". (Depdikbud, 1991:33).

Pentingnya satuan pelajaran yang selalu dibuat oleh guru dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain :

- a. Satuan pelajaran sebagai sebuah rencana mengajar merupakan langkah awal dari proses membelajarkan siswa (langkah selanjutnya adalah pelaksanaan dan penilaian).
- b. Pedoman kerja dalam usaha membelajarkan siswa.
- c. Pertanggungjawaban kerja yang sedang, sudah dan yang akan dilaksanakan.
- d. Alat supervisi bagi atasan
- e. Masukan untuk peningkatan mutu.
- f. Pengajaran akan lebih efektif dan efisien

Agar dapat menghasilkan satuan pelajaran yang sesuai dengan tuntutan pengajaran yang baik, maka diharapkan para penyusun satuan pelajaran (guru) melakukan langkah-langkah penyusunan satuan pelajaran seperti yang dianjurkan dalam PPSI sebagai berikut:

- a. Mendalami pokok-pokok bahasan dalam GBPP dan peranannya dalam mencapai tujuan kurikulum (Instruksional Umum).
- b. Mengkategorisasikan bahan-bahan dalam satuan-satuan konsep pengertian, atau masalah yang sama, dalam hal beberapa pokok bahasan atau bahan pelajaran saling berkaitan satu sama lainnya.

- c. Menetapkan satuan-satuan konsep, pengertian, atau masalah sebagai satuan bahasan.
- d. Menetapkan perbandingan peranan antara berbagai satuan bahasan tersebut untuk menentukan alokasi waktu bagi setiap satuan.

B. Merumuskan Tujuan Instruksional

Merumuskan tujuan instruksional merupakan langkah pertama yang harus ditempuh. Tujuan instruksional ini harus dirumuskan atau dirancang dengan baik, karena rancangan dan rumusan yang tepat dapat memungkinkan kegiatan yang mengiringinya atau berkaitan dengannya akan berjalan dengan baik pula. Oleh sebab itu penting sekali bagi orang yang merancang atau merumuskan tujuan instruksional tersebut memahami pengertian yang terkandung di dalamnya, serta aspek-aspek yang berkaitan dengannya.

Tujuan instruksional adalah suatu pernyataan tentang apa yang dapat dilakukan seorang siswa setelah ia menyelesaikan suatu pengajaran (satu unit, atau satu satuan pelajaran) (Nurhaida Amir Dasa, 1980:26). Pada tujuan-tujuan tersebut dapat menggambarkan apa yang dapat dilaku-

kan siswa pada akhir suatu pengajaran, yang sebelumnya siswa belum dapat melakukannya. Penekanannya adalah pada perubahan tingkah laku, yang merupakan ciri dari pengalaman belajar siswa. Pendapat lain tentang pengertian tujuan instruksional adalah: Tujuan Instruksional ialah tujuan yang dirumuskan dari bahan pelajaran/pokok bahasan (topik-topik atau sub topik) yang akan diajarkan oleh guru (Dra. Roestiyah, 1982:56).

Tujuan instruksional biasanya dibedakan menjadi dua macam yang kita kenal dengan Tujuan Instruksional umum (TIU) dan Tujuan Instruksional Khusus (TIK). Untuk tujuan instruksional umum tiap-tiap pokok bahasan bagi guru untuk merumuskan tujuan instruksional khusus bagi pokok bahasan atau sub pokok bahasan yang akan diajarkan.

1. Merumuskan Tujuan Instruksional Khusus

Tujuan Instruksional Khusus merupakan tujuan instruksional yang diturunkan dari tujuan instruksional umum yang terdapat di dalam kurikulum. Tujuan Instruksional Khusus ini biasanya dijabarkan dan direncanakan atau dirumuskan oleh guru dengan memperhatikan kondisi dan lingkungan

pendidikan sehingga menjadi lebih operasional dan sesuai dengan keperluan.

Menurut Mager yang diambil dari Roestiyah N.K. (1982:57, merumuskan tujuan instruksional yang baik harus memenuhi tiga syarat:

1. Performance : Tujuan instruksional selalu menyatakan apa yang diharapkan dilakukan oleh siswa. Jadi harus membentuk tingkah laku siswa yang dapat diamati dan diukur.
2. Condition : Tujuan Instruksional menyatakan pula dalam kondisi yang bagaimana tingkah laku tersebut diharapkan akan terjadi.
3. Criterion : Dalam rumusan Tujuan instruksional tergambar suatu kriteria, sampai seberapa jauh penampilan tingkah laku siswa yang diharapkan. Dengan kata lain, harus jelas batas dan tingkat kemampuan/tingkah laku siswa itu dikatakan dapat diterima/telah tercapai.

Tujuan Instruksional Khusus yang tersusun dengan baik dapat memberikan keuntungan, baik bagi guru maupun bagi siswa. Keuntungan itu antara lain ialah: Pengajaran terancang dengan baik, hasil belajar yang hendak dicapai jelas, siswa tahu henfak kemana arah pengajaran dan kegiatan belajar mengajar menjadi efisien. Keuntungan-keuntungan itu bisa dicapai bila bertitik tolak dari pemikiran yang jelas dan terarah. Oleh sebab itu dikehendaki penyusunan Tujuan

Instruksional Khusus secara terarah dengan memperhatikan terarah. Oleh sebab itu secara terarah dengan memperhatikan persyaratan yang dikehendaki.

Kriteria perumusan tujuan instruksional yang baik menurut Baker yang dikutip Gafur (1982:66) hendaknya memuat empat unsur yakni:

- a. A. Subject : The learner (murid, siswa, mahasiswa).
- b. A. Verb : behavior, or behavior product (tingkah laku, hasil tingkah laku)
- c. Given Condition: the situation in which the behavior occurs. (syarat atau keadaan di saat siswa menunjukkan hasil belajar).
- d. Standards : of quality or quantity. (Drajat atau atau standar keberhasilan).

Keempat unsur diatas lebih sering muncul dengan mengguna jembatan keledai ABCD (Audence, Behavior, Conditon, dan Degree). Namun kriteria tersebut di atas digolongkan kepada kriteria yang bersifat kuantitas, yaitu persyaratan unsuriah yang harus ada pada rumusan TIK. Untuk lebih jelasnya keempat unsur di atas akan disampaikan uraian berikut ini:

- (a) Komponen Audience, yaitu menyebutkan di dalam TIK itu siapa yang akan menjadi subyek pendidikan dan pengajaran itu. Dalam hal ini, yang akan menjadi subyek didik adalah siswa. Para siswalah yang diharapkan perubahan tingkah laku setelah terjadinya kegiatan belajar. Dengan perkataan lain unsur siswa ini harus ada dalam rumusan TIK, dan bahkan harus secara eksplisit disebutkan perkataan "siswa" tersebut.
- (b) Komponen Behavior (tingkah laku), yaitu perbuatan atau tingkah laku yang dikehendaki atau diharapkan terjadi pada akhir program instruksional tersebut. Tingkah laku ini dinyatakan dengan kata kerja operasional. Tingkah laku yang dimaksud di sini berupa tingkah laku, aksi, atau tindakan yang dihasilkan oleh perbuatan belajar yang diamati.
- (c) Komponen Condition (kondisi). Yang dimaksud dengan kondisi disini adalah situasi di mana tingkah laku itu terjadi. Secara lebih tegas dapat dikatakan, bahwa kondisi itu berupa syarat atau keadaan tertentu yang diperlukan sewaktu tingkah laku keadaan itu dinilai.

(d) Komponen Degree atau disebut pula dengan tingkat keberhasilan. Komponen ini mempunyai kaitan erat dengan kondisi, yaitu semacam tingkat atau tuntutan keberhasilan yang harus dicapai atau diperlihatkan.

Untuk kriteria yang bersifat umum, yang menyangkut kriteria kualitas meskipun tidak banyak berbeda tetapi akan lebih menguatkan kriteria di atas, kriteria yang dimaksud adalah:

- (a) Berorientasi kepada siswa. Artinya, tujuan itu dirumuskan dengan mengisyaratkan tekanan kegiatan berada pada siswa bukan pada guru. Dalam kegiatan hal ini yang menjadi titik tolak adalah apa yang dilakukan siswa bukan apa yang dilakukan guru.
- (b) Merupakan hasil belajar. Artinya, Tujuan Instruksional Khusus itu mengisyaratkan hasil belajar yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan belajar dalam jangka waktu tertentu. Dalam hal ini harus diingat bahwa hasil belajar merupakan sesuatu yang penting dalam rangka mencapai tujuan pengajaran.
- (c) Dirumuskan secara spesifik dan jelas. Artinya,

tujuan instruksional khusus dirumuskan secara cermat dan menyangkut sesuatu aspek pengetahuan, atau sikap atau keterampilan yang terbatas yang dapat dicapai dalam suatu satuan kegiatan belajar yang terbatas.

- (d) Dirumuskan dengan mencakup hanya satu jenis hasil belajar. Artinya dalam satu kalimat rumusan tujuan instruksional khusus itu tidak boleh ada dua jenis hasil belajar. Jika lebih dari satu, tujuan itu akan sukar dievaluasi.
- (e) Dirumuskan dengan istilah yang operasional. Artinya Tujuan Instruksional khusus yang disusun tersebut dapat dicapai dalam waktu yang telah ditetapkan. Bila Tujuan Instruksional khusus tersebut tidak dicapai dalam waktu singkat, maka dari itu berarti tidak operasional. Kata-kata operasional yang digunakan dalam rumusan tujuan instruksional khusus itu pada dasarnya menyangkut klasifikasi hasil belajar. Untuk ini dapat dipedam-
ani klasifikasi yang dikemukakan oleh Benyamin S. Bloom, yang bertitik tolak dari tiga ranah

capaian hasil belajar yaitu:

- (1) Kognitif : Pengetahuan, Pemahaman, Aplikasi, Analisa, Sintesa, dan evaluasi.
- (2) Psikomotor : Persepsi, Kesiapan, Response ter-pimpin, Mekanisme, dan Response yang kompleks.
- (3) Afektif : Penerimaan, memberikan respon, Peni-laian, Organisasi, dan Pemeran.

Kata-kata kerja yang dapat digunakan dalam merumuskan Tujuan Instruksional Khusus untuk masing-masing ranah atau dominan tersebut adalah sebagai berikut:

(1) Kognitif

Pengetahuan: Mendefinisikan, Memberikan, mengidentifika-sikan, memberi nama, menyusun daftar, Menco-cokkan, Menyebutkan, Membuat garis besar
Menyatakan kembali, Memilih dan menyatakan

Pemahaman : Mengubah, Mempertahankan, membedakan, Mem-perkirakan, menjelaskan, Menyatakan secara luas, Menarik kesimpulan, Memberi contoh, melukiskan dengan kata-kata, Meramalkan, Menuliskan kembali, dan Meningkatkan.

Aplikasi : Menghitung, mendemonstrasikan, Mengungkap-

kan, mengerjakan dengan teliti, Menjelaskan, Menghubungkan, Menunjukkan, Memecahkan, dan Menggunakan.

Analisa : Mengurai, Membuat diagram, Memisah-misahkan, Menggambarkan kesimpulan, Membuat garis Besar, Menghubungkan, Memperinci.

Sintesa : Menggolongkan, Menggabungkan, Menghimpun, Menciptkan, Merencanakan, Menjelaskan, Membangkitkan, Mengorganisir, Merevisi, Menyimpulkan dan menceritakan.

Evaluasi : Menilai, membandingkan, Mempertentangkan, Mengkritik, Membedakan, Mempertimbangkan kebenaran, dan menyokong.

2. Psikomotor

-Persepsi : Melihat, Mendengar, Menyentuh, Mengecap, Membau, Memegang.

- Penilaian : Menjelaskan, Menggambarkan, Membedakan, Menjelaskan, Membentuk, Memakai, mengundang, Menyatakan, Mempertimbangkan, Merencanakan, Membaca, Memilih, Melaporkan, Membagi, Mempelajari, dan Melakukan.
- Organisasi : Mendekatakan, Mengubah, Menyusun, Menyatakan, Membandingkan, Mengintegrasikan, Mengatur, Menyiapkan, Menghubungkan, dan Mensintesakan.
- Pameran : Melakukan, Membedakan, Menunjukkan, Mempengaruhi, Mendengarkan, Mengubah, Membentuk, Mempraktekkan, Mengkualifikasikan, Menanyakan, Memperbaiki, Memecahkan, Menggunakan, Memverifikasikan.

2. Kegiatan Belajar-Mengajar (KBM)

Ada beberapa faktor yang berperan dalam Kegiatan Belajar-Mengajar yang dirancang dalam Satuan Pelajaran yaitu: Materi pelajaran, Metode, Sarana/sumber belajar, Pengelolaan waktu dan Media. Seluruh faktor itu merupakan kegiatan seorang guru dalam rangka menyusun disain instruksional.

Pemilihan materi pelajaran yang tepat adalah sangat penting dilakukan oleh seorang guru. Tanpa materi yang tepat yang sesuai dengan TIU dan TIK seluruh perencanaan dan kegiatan pelaksanaan pengajaran di depan kelas akan berantakan. Materi pelajaran yang terlalu sulit dapat menimbulkan frustrasi dan seringannya akan melemahkan semangat belajar dan akan merugikan tenaga dan waktu.

Mengingat pentingnya merumuskan materi pelajaran pada Kegiatan Belajar Mengajar, maka penting diketahui apa yang dimaksud dengan materi pelajaran (subjekt content) tersebut. Menurut Kem (1977, h.44) melalui Gafur (1980 h.86) disebutkan bahwa materi pelajaran dalam hubungannya dengan proses penyusunan rancangan pengajaran merupakan gabungan antara pengetahuan (fakta dan informasi yang terperinci), keterampilan (langkah-langkah, prosedur, keadaan, syarat-syarat) dan faktor sikap. Sedangkan Merrill (1977, h.37) membedakan isi materi pelajaran menjadi empat, yaitu fakta, konsep, prosedur dan prinsip.

- a. Fakta adalah sesuatu yang biasanya diminta untuk diingat.
- b. Apabila yang diminta adalah menyatakan suatu definisi dan diajarkan itu adalah konsep.
- c. Apabila siswa diminta menjelaskan langkah-langkah, prosedur secara urut dan lain-lain maka materi pelajaran itu termasuk jenis prosedur.
- d. Apabila siswa diminta untuk mengemukakan hubungan antara beberapa konsep, atau menerangkan keadaan dan lain-lain, maka materi pelajaran itu boleh dinamakan prinsip.

Keempat aspek di atas biasanya terkait dengan rumusan TIK, bahkan rumusan TIK itu memberi isyarat apakah materi yang dikehendaki konsep atau prosedur, dapat dilihat pada kata-kata kerja yang digunakan dalam TIK. Bila berbunyi menyebutkan, jelas bahwa materi pelajaran berkaitan dengan fakta. Bila kata kerjanya berbunyi mengidentifikasi, maka jelas materi pelajaran menyangkut konsep.

Untuk penyusunan materi pelajaran perlu diperhatikan langkah-langkah berikut ini:

- a. Identifikasi nama unit atau topik yang akan diajarkan.
- b. Tiap unit atau topik, hendaknya diidentifikasi generalisasinya dan konsep yang dipakai sebagai pedoman.

- c. Identifikasi konsep-konsep dan sub konsep yang meliputi generalisasi tersebut.
- d. Susunan generalisasi dan konsep tadi menurut urutan yang logis.
- e. Kembangkanlah kerangka rencana unit pelajaran untuk masing-masing generalisasi dan konsep yang termasuk di dalamnya.

Dalam upaya kita mengembangkan dan menyusun materi pelajaran ini perlu dipertimbangkan kriteria berikut :

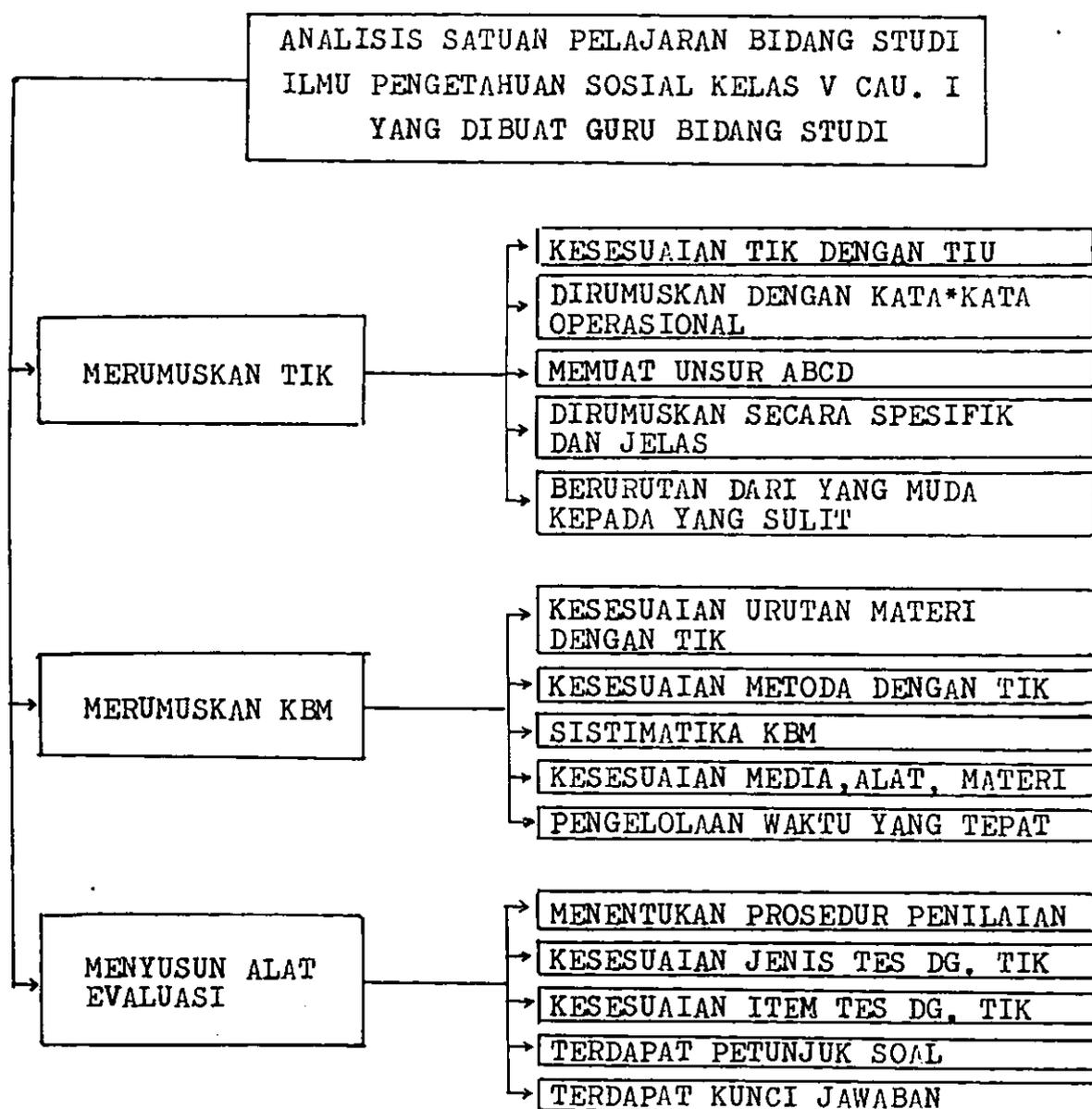
- a. Materi atau bahan itu tepat (valid) untuk pencapaian tujuan pengajaran.
- b. Bahan itu berarti dan bermanfaat, artinya disesuaikan dengan kebutuhan nyata dan tingkatan pendidikan siswa.
- c. Materi atau bahan pelajaran itu harus menarik
- d. Materi atau bahan itu berada dalam batas kemampuan siswa.

Dalam rangka menyusun dan mengorganisasikan bahan atau materi pelajaran itu, sebaiknya diikuti petunjuk berikut ini:

- a. Dimulai dari bahan yang sudah diketahui, dan secara berangsur-angsur bergerak kepada bahan yang baru.
- b. Bergerak dari permulaan proses menuju kepada kesimpulan.
- c. Dari yang mudah kepada yang kompleks

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kepada kajian teori dan permasalahan yang ditemukan di lapangan, maka penelitian ini akan mengamati variabel bebas berupa kemampuan merumuskan komponen-komponen satuan pelajaran yang harus disiapkan oleh seorang guru setiap akan mengajar bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya. Ada tiga variabel bebas dengan lima masing-masing variabel menjadi indikator penilaian seperti pada gambar berikut ini:



BAB III

M E T O D O L O G I

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu penggambaran dari variabel yang diamati sebagaimana adanya. Variabel yang diamati tersebut adalah pembuatan SP bidang studi IPS kelas V oleh guru-guru sekolah dasar se-Kecamatan Koto Tengah Kotamadya Padang. Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang pembuatan SP tersebut, maka variabel yang diamati adalah komponen SP yaitu dalam hal kemampuan merumuskan TIK, KBM dan menyusun alat evaluasi.

B. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan subyek penelitian yang akan diteliti. Apabila populasi ini terdiri dari jumlah yang banyak, sehingga menyulitkan dalam pengambilan datanya, maka dari populasi ini akan ditarik sampel atau cuplikan sebagai wakil dari jumlah populasi yang banyak tersebut. Dengan demikian maka populasi merupakan totalitas dari subyek penelitian. Apabila peneliti berusaha untuk membuktikan hasil penelitiannya, maka kesimpulan penelitian itu berlaku pada populasi yang ditetapkan.

Sutrisno Hadi (1987:220) menyatakan "Populasi dibatasi sebagai jumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama". Dengan demikian, maka populasi dalam suatu penelitian haruslah paling sedikit mempunyai karakteristik yang sama, supaya hasil penelitian betul-betul menggambarkan keadaan populasi secara keseluruhan.

Populasi penelitian adalah SP Bidang Studi IPS yang dibuat oleh guru-guru Sekolah Dasar kelas V caturwulan I

TahunAjaran 1992. Jumlah populasi adalah sebanyak 112 SP. Karakteristik yang sama dalam populasi adalah: a) Bidang Studi atau mata pelajaran yaitu Bidang Studi IPS, b) Kelas atau tingkatan yaitu kelas V, c) Buku Bahasan, Sub Pokok Bahasan, dan Caturwulan I.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka populasi penelitian ini dianggap sudah homogen karena terdiri dari karakteristik yang sama.

Sampel adalah sebahagian dari populasi yang akan diteliti, Suryabrata (19:91) mengemukakan pendapat sebagai berikut:

Makin besar sampel yang diambil akan makin tinggi taraf representatif sampelnya, ketentuan ini berlaku selama populasinya tidak homogen secara sempurna. Jika populasinya homogen secara sempurna, besar sampel tidak mempengaruhi taraf representatifnya sampel. Untuk populasi yang demikian itu cukup kecil saja.

Sedangkan jumlah sampel yang diambil diberikan batasannya oleh Surachmad (1990:100) sebagai berikut:

Untuk pedoman umum saja dapat dikatakan bahwa bila populasi cukup homogen terhadap populasi di bawah 100 dapat digunakan sampel sebesar 50%, dan di atas 1000 sebesar 15%.

Pada penelitian ini, sampel diambil dengan mempergunakan teknik "proporsional random sampling". Berdasarkan sumberdata yaitu guru-guru bidang studi IPS kelas V sekolah dasar se Kecamatan Koto Tengah, maka populasi dibagi sesuai dengan pembagian rayon sekolah yang sudah ada yaitu 5 rayon. Sedang jumlah sekolah untuk masing-masing rayon bervariasi, maka setiap rayon diambil rata 4 sekolah dan 8 guru kelas V. Dengan demikian didapatkan 8P yang dija-

dikan sampel setiap rayon sebanyak 8 SP, maka jumlah sampel seluruhnya sebanyak 40 SP. Perbandingan jumlah populasi dan sampel selengkapnya dapat dilihat tabel berikut ini.

Tabel 1

Jumlah Populasi dan Sampel

No.	Rayon	Populasi	Sampel
1	I	24	8
2	II	22	8
3	III	24	8
4	IV	20	8
5	V	22	8
Jumlah		112	40

C. Variabel dan Data1. Variabel

Variabel merupakan kondisi atau karakteristik yang dijadikan obyek penelitian. Arikunto (1983:80) menyatakan, variabel adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Sesuai dengan judul penelitian ini yaitu "Analisis Satuan Pelajaran Bidang Studi Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas V Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Koto Tangah Kotamadya Padang. Maka variabel yang diteliti adalah variabel bebas yaitu: Satuan Pelajaran (SP). Untuk dapat mengamati SP tersebut, variabel bebas dipecah menjadi tiga bagian yaitu: 1) merumuskan Tujuan Instruksional Khusus (TIK), 2) Merumuskan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), dan 3) Evaluasi

2. Data

Yusuf (1987:20) mengatakan bahwa:

Data adalah fakta-fakta yang diperoleh dari obyek penelitian atau obyek pengamatan yang dipercaya kebenarannya, baik berupa data kuantitatif maupun data kualitatif.

Dalam penelitian ini data yang diinginkan adalah fakta tentang analisis yang dilakukan terhadap SP yang dibuat oleh guru-guru sekolah dasar kelas V se-Kecamatan Koto Tengah Kotamadya Padang.

a. Jenis dan Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer. Yusuf (1987:25) mengatakan sebagai berikut: "Data primer yaitu data yang dikumpulkan oleh orang/badan yang membutuhkannya dari sumber pertama". Sesuai dengan variabel penelitian ini, maka data primer yang diperlukan adalah analisis SP mengenai kesesuaian TIK dengan TIU, merumuskan dengan kata-kata operasional, memuat unsur ABCD, dirumuskan secara spesifik dan jelas, berurutan dari yang mudah kepada yang sulit, kesesuaian urutan materi dengan TIK, kesesuaian metoda dengan TIK, sistematika KBM, kesesuaian media, alat dengan materi, pengelolaan waktu yang tepat, tercantum prosedur penilaian, kesesuaian jenis tes dengan TIK, kesesuaian item tes dengan TIK, terdapat petunjuk soal, dan terdapat kunci jawaban.

Sumber data adalah SP yang dibuat oleh guru-guru bidang studi IPS kelas V sekolah dasar yang diambil sebagai sampel.

b. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumentasi

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menghubungi secara langsung guru-guru yang diambil sebagai sampel, melalui kepala sekolah diminta SP yang bersangkutan. Setelah SP terkumpul dikumpulkan data dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan sebelumnya.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah format penilaian yang disusun berdasarkan indikator-indikator yang ada pada variabel, kemudian dikembangkan item-item pertanyaan yang akan dimuat dalam format penilaian.

Tabel 2

Format Penilaian Berdasarkan Variabel

No.	Variabel Penelitian	: N i l a i :				
1.	Merumuskan TIK	:	:	:	:	:
	: a. Kesesuaian TIK dengan TIU	: 1	2	3	4	5:
	: b. Dirumuskan dengan kata-kata	: 1	2	3	4	5:
	: operasional	:	:	:	:	:
	: c. Memuat unsur ABCD	: 1	2	3	4	5:
	: d. Secara spesifik dan jelas	: 1	2	3	4	5:
	: e. Dari yang mudah kepada sulit	: 1	2	3	4	5:
2.	Merumuskan KBM	:	:	:	:	:
	: a. Kesesuaian urutan materi de-	: 1	2	3	4	5:
	: ngan TIK	:	:	:	:	:
	: b. Kesesuaian metoda dengan TIK	: 1	2	3	4	5:
	: c. Sistematika KBM	: 1	2	3	4	5:
	: d. Kesesuaian Media, alat, materi	: 1	2	3	4	5:
	: e. Pengelolaan waktu yang tepat	: 1	2	3	4	5:
3.	Menyusun Alat Evaluasi	:	:	:	:	:
	: a. Menentukan prosedur penilaian	: 1	2	3	4	5:
	; b. Sesuai jenis tes dengan TIK	: 1	2	3	4	5:
	: c. Sesuai iten tes dengan TIK	: 1	2	3	4	5:
	: d. Terdapat petunjuk soal	: 1	2	3	4	5:
	: e. Terdapat kunci jawaban	: 1	2	3	4	5:

Dari tiga variabel (TIK, KBM dan Evaluasi), masing-masingnya terdapat lima variabel. Dengan demikian terdapat lima belas indikator. Berdasarkan indikator ini disusun instrumen penilaian yang berisi lima pernyataan secara bertingkat dari yang terbaik sampai kepada yang tidak baik.

3. Pengukuran

Pengukuran terhadap variabel dilakukan dengan memberikan skala bobot kepada jawaban yang akan diberikan. Peng-

gunaan skala untuk variabel sesuai dengan pendapat Sudjana dan Ibrahim (1989:105) sebagai berikut:

Skala adalah alat untuk mengukur nilai, sikap, minat, perhatian, motivasi, yang disusun dalam bentuk pernyataan untuk dinilai responden, dan hasilnya dalam bentuk rentang nilai angka sesuai dengan kriteria yang dibuat peneliti.

Seperti dijelaskan sebelumnya, bahwa ada lima kemungkinan jawaban dari pernyataan yang ada dalam instrumen, yaitu sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik dan tidak baik. Maka kecendrungan dan lebar interval skor data dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3

Interval Tingkat Kemampuan Merumuskan Komponen TIK, KBM dan Evaluasi.

Skor : Tingkatan	: Skala Interval
5 : Sangat Baik	: 4,21 s.d. 5,00
4 : Baik	: 3,41 s.d. 4,20
3 : Cukup Baik	: 2,61 s.d. 3,40
2 : Kurang Baik	: 1,81 s.d. 2,60
1 : Tidak Baik	: 1,00 s.d. 1,80

Disamping bobot untuk menentukan pengukuran juga digunakan frekuensi, persentase dan grafik frekuensi. Frekuensi adalah SP yang dinilai pada masing-masing rentangan penilaian, maka terlebih dahulu dicari skor bobot rata-rata. Skor rata-rata dicari dengan menggunakan rumus yang disampaikan oleh Sutrisno Hadi (1984:246), yaitu:

$M = \frac{\sum X}{N}$	<p>Keterangan: M = Mean (bobot rata-rata) $\sum X$ = Jumlah nilai (bobot) N = Jumlah individu (SP)</p>
------------------------	--

Disamping frekuensi, juga dicari persentase dari frekuensi tersebut, untuk itu digunakan rumus:

$\% = \frac{Fr}{N} \times 100\%$	<p>Keterangan:</p> <p>Fr = Jumlah Frekuensi Rentangan</p> <p>N = Jumlah individu (SP) Sampel</p> <p>% = Persentase</p>
----------------------------------	--

D. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisa deskriptif. Furchan (1981:147) mengatakan. "ada dua cara untuk menganalisa data deskriptif, yakni mengatur data kedalam sebaran frekuensi dan menyajikannya dalam bentuk grafik". Selanjutnya untuk mengetahui tingkat kecendrungan tinggi dan rendahnya kemampuan merumuskan komponen SP oleh guru-guru sekolah dasar, maka skor rata-rata dibanding dengan interval Tingkat Kemampuan Merumuskan Komponen SP pada tabel 3.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Analisa Data

1. Kemampuan Merumuskan Tujuan Instruksional Khusus (TIK)

a. Kesesuaian TIK dengan TIU

Berdasarkan skor yang diperoleh dari pengolahan data (lampiran 2 lajur 1), dapat diketahui distribusi frekuensi dan persentase data seperti pada tabel berikut ini :

Tabel 4

Frekuensi dan Persentase Data Kesesuaian TIK Dengan TIU.

No. :	interval	F :	% :
1 :	4,21 s.d. 5,00	1 :	2,5 :
2 :	3,41 s.d. 4,20	37 :	92,5 :
3 :	2,61 s.d. 3,40	2 ::	5 :
4 :	1,81 s.d. 2,60	- :	- :
5 :	1,00 s.d. 1,80	- :	- :
Jumlah		40 :	100 :

Analisis kesesuaian TIK dengan TIU pada SP yang dibuat oleh guru-guru sekolah dasar di Kecamatan Koloto Tengah Kotamadya Padang adalah baik atau terletak pada rentangan skala interval 3,41 s.d. 4,20, hal diketahui dari 37 SP (92,5%). Sebanyak 2 SP (5%) berada pada tingkat cukup baik, dan sebanyak 1 SP (2,5%) adalah sangat baik. Sedangkan yang berada pada tingkat kurang dan tidak baik tidak ada.

Data tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan guru-guru sekolah dasar untuk merumuskan TIK pada komponen kesesuaian TIK dengan TIU cenderung baik.

Jumlah skor keseluruhan adalah 158 dengan n sebanyak 40 buah (lihat lampiran 2), maka rata-rata skor adalah 3,95. Harga rata-rata ini terletak pada interval 3,41 s.d. 4,20 (baik). Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan merumuskan TIK pada komponen kesesuaian TIK dengan TIU cenderung baik.

b. Merumuskan dengan Kata-kata Operasional

Berdasarkan skor yang diperoleh dari pengolahan data (lampiran 2, lajur 2), dapat diketahui distribusi frekuensi dan persentase data pada tabel berikut ini:

Tabel 5

Frekuensi dan Persentase Data Merumuskan dengan Kata-kata Operasional.

No. :	I n t e r v a l	:	F	:	%	:
1 :	4,21 s.d. 5,00	:	16	:	40	:
2 :	3,41 s.d. 4,20	:	15	:	37,5	:
3 :	2,61 s.d. 3,40	:	9	:	22,5	:
4 :	1,81 s.d. 2,60	:	-	:	-	:
5 :	1,00 s.d. 1,80	:	-	:	-	:
J u m l a h		:	40	:	100	:

Berdasarkan analisa data tentang kemampuan guru-guru merumuskan TIK pada komponen merumuskan dengan kata-kata yang operasional di dalam SP yang dibuat ternyata 16 buah

SP (40%) berada pada skala interval 4,21 s.d. 5,00, dengan demikian dapat dikatakan sangat baik. Sedangkan 15 buah SP (37,5) berada pada skala interval 3,41 s.d. 4,20 atau dengan penilaian baik dan 9 buah SP (22,5%) sisanya berada pada skala interval 2,61 s.d. 3,40 atau dengan penilaian cukup baik. Dengan demikian yang tergolong kurang baik dan tidak baik tidak ada.

Jumlah skor komponen merumuskan dengan kata-kata operasional untuk seluruh SP adalah sebanyak 167, maka rata-rata skor adalah 4,17. Harga rata-rata ini terletak pada skala interval 3,41 s.d. 4,20 (baik), Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan merumuskan TIK pada komponen merumuskan dengan kata-kata yang operasional cenderung baik.

c. Memuat unsur Audience, Behavior, Condition, dan Degree (ABCD).

Untuk mengetahui jawaban pertanyaan penelitian ketiga, yaitu bagaimanakan tingkat kemampuan guru-guru dalam merumuskan TIK pada komponen memuat unsur ABCD di dalam SP yang dibuat ? , didapatkan data seperti terlihat pada lampiran 2 lajur 3. Frekuensi dan persentase data berdasarkan skala interval terlihat pada tabel.

Tabel 6

Frekuensi dan Persentase Data Memuat Unsur ABCD

NO. :	i n t e r v a l	:	F	:	%	:
1	: 4,21 s.d. 5,00	:	2	:	5	:
2	: 3,41 s.d. 4,20	:	15	:	37,5	:
3	: 2,61 s.d. 3,40	:	18	:	45	:
4	: 1,81 s.d. 2,60	:	5	:	12,5	:
5	: 1,00 s.d. 1,80	:	-	:	-	:
J u m l a h		:	40	:	100	:

Kemampuan guru-guru sekolah dasar dalam merumuskan TIK pada komponen memuat unsur ABCD adalah cukup baik yang berada pada skala interval 2,61 s.d. 3,40 yaitu sebanyak 18 buah SP (45%). Sebanyak 37,5% (15 buah) SP terletak pada skala interval 3,41 s.d. 4,20 (baik), dan sebanyak 12,5% (5 buah) SP memuat unsur ABCD kurang baik. Hanya sebanyak 5% (2 buah) SP yang berada pada skala interval 4,21 s.d. 5,00 (sangat baik).

Jumlah skor kemampuan guru merumuskan TIK pada komponen memuat unsur ABCD adalah sebanyak 146 dengan n 40 buah SP, maka skor rata-rata kemampuan merumuskan TIK pada komponen memuat unsur ABCD dalam SP yang dibuat adalah 3,66. Bila rata-rata skor ini dibandingkan dengan tingkat kecenderungan kemampuan guru-guru, maka kelihat-an rata-rata skor tersebut terletak pada interval 3,41 s.d. 4,20, atau pada tingkat kecenderungan baik.

d. Dirumuskan Spesifik dan Jelas.

Untuk mengetahui tingkat kemampuan guru-guru sekolah dasar dalam merumuskan TIK pada komponen rumusan spesifik dan jelas, dari data yang didapatkan melalui SP yang terambil sebagai sampel (lihat lampiran 2 lajur 4).

Distribusi frekuensi dan persentase bobot kemampuan guru dalam merumuskan TIK pada komponen rumusan spesifik dan jelas berdasarkan skala interval adalah seperti terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 7

Kemampuan guru dalam merumuskan TIK pada komponen rumusan spesifik dan jelas.

No.:	I n t e r v a l	:	F	:	%	:
1 :	4,21 s.d. 5,00	:	3	:	7,5	:
2 :	3,41 s.d. 4,20	:	15	:	37,5	:
3 :	2,61 s.d. 3,40	:	18	:	45	:
4 :	1,81 s.d. 2,60	:	4	:	10	:
5 :	1,00 s.d. 1,80	:	-	:	-	:
J u m l a h		:	40	:	100	:

Terlihat pada tabel di atas bahwa kemampuan guru-guru sekolah dasar dalam merumuskan TIK pada komponen merumuskan dengan spesifik dan jelas adalah cukup baik (2,61 s.d. 3,40, hal ini diketahui sebanyak 18 buah SP (45%) mampu merumuskan secara spesifik dan jelas. Sebanyak 15 buah SP (37,5%) berada pada tingkat baik atau pada skala interval 3,41 s.d. 4,20, sebanyak 10% (4 buah)

SP berada pada tingkat kurang baik dan sebanyak 7,5% (3 buah) SP berada pada tingkat sangat baik.

Jumlah skor kemampuan merumuskan secara spesifik dan jelas pada SP yang dibuat adalah sebanyak 137 dengan n 40 SP, maka rata-rata skor masing-masing SP adalah 3,42 atau pada skala interval adalah 3.41 s.d. 4,20 dan kecenderungan baik.

e. Berurutan Dari Yang Mudah Kepada Yang Sulit

Untuk mengetahui tingkat kewenderungan kemampuan guru dalam merumuskan TIK secara berurutan dari yang mudah kepada yang sulit, maka dikumpulkan data dari SP yang terambil sebagai sampel (lihat lampiran 2 lajur 5)

Distribusi frekuensi dan persentase bobot kemampuan guru-guru sekolah dasar dalam merumuskan TIK pada komponen berurutan dari yang mudah kepada yang sulit berdasarkan skala interval adalah seperti terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 8

Merumuskan TIK berurutan dari yang mudah kepada yang sulit.

No.	Interval	F	%
1	4,21 s.d. 5,00	2	5
2	3,41 s.d. 4,20	11	27,5
3	2,61 s.d. 3,40	20	50
4	1,81 s.d. 2,60	7	17,5
5	1,00 s.d. 1,80	-	-
Jumlah		40	100

Pada tabel di atas kelihatan bahwa kemampuan guru-guru sekolah dasar dalam merumuskan TIK berutan dari yang mudah kepada yang sulit yang terbanyak terletak pada skala interval cukup baik (2,61 s.d. 3,40) yaitu 20 SP. Sebanyak 11 SP (27,5%) mampu merumuskan dengan baik, 7 SP (17,5%) terletak pada kemampuan kurang baik atau pada skala interval 1,00 s.d. 1,80.

Jumlah skor kemampuan merumuskan TIK secara berurutan dari yang mudah kepada yang sulit di dalam SP yang dibuat adalah 128 dengan jumlah n sebanyak 40, maka rata-rata skor kemampuan guru-guru sekolah dasar dalam merumuskan TIK secara berurutan dari yang mudah kepada yang sulit di dalam SP yang dibuat adalah 3,2. Bila rata-rata ini dibandingkan dengan tingkat kecenderungan kemampuan guru-guru, maka kelihatan rata-rata skor itu terletak pada interval 2,61 s.d. 3,40 atau pada tingkat kecenderungan cukup baik.

2. Kemampuan Merumuskan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

a. Kesesuaian Urutan Materi dengan TIK

Berdasarkan skor yang diperoleh dari pengolahan data (lihat lampiran 2 lajur 6), dapat diketahui distribusi dan persentase data pada tabel berikut ini:

Tabel 9

Frekuensi dan Persentase Data Kesesuaian Urutan Materi dengan TIK.

No. :	I n t e r v a l	:	F	:	%	:
1 :	4,21 s.d. 5,00	:	6	:	15	:
2 :	3,41 s.d. 4,20	:	2	:	5	:
3 :	2,61 s.d. 3,40	:	1	:	2,5	:
4 :	1,81 s.d. 2,60	:	-	:	-	:
5 :	1,00 s.d. 1,80	:	31	:	77,5	:
J u m l a h		:	40	:	100	:

Dari tabel di atas terlihat bahwa SP yang dibuat oleh guru-guru sekolah dasar yang diambil sebagai sampel dalam kemampuannya membuat komponen kesesuaian urutan materi dengan TIK adalah pada taraf tidak baik 31 SP (77,5%), sedangkan yang sangat baik sebanyak 6 SP (15%), sebanyak 2 SP berada pada skala interval 3,41 s.d. 4,20 atau baik. 1 SP cukup baik (2,5%).

Data tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan guru-guru sekolah dasar dalam membuat SP pada komponen menyesuaikan urutan materi dengan TIK cenderung tidak baik.

Jumlah data keseluruhan adalah 73 dengan n sebanyak 40 (lihat lampiran 2), maka rata-rata skor adalah 1,83. Harga rata-rata ini terletak pada interval 1,81 s.d. 2,60 (kurang baik). Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru-guru membuat SP pada komponen KBM yaitu menyesuaikan urutan materi dengan TIK cenderung kurang baik,

b. Kesesuaian Metoda Dengan TIK

Untuk mengetahui tingkat kecenderungan kemampuan guru-guru sekolah dasar dalam merumuskan KBM pada komponen kesesuaian metoda dengan TIK di dalam SP yang dibuat. Untuk ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 9

Frekuensi dan Persentase Data Kesesuaian Metoda dengan TIK

No. :	I n t e r v a l	:	F	:	%	:
1	: 4,21 s.d. 5,00	:	21	:	52,5	:
2	: 3,41 s.d. 4,20	:	9	:	22,5	:
3	: 2,61 s.d. 3,40	:	2	:	5	:
4	: 1,81 s.d. 2,60	:	-	:	-	:
5	: 1,00 s.d. 1,80	:	8	:	20	:
J u m l a h		:	40	:	100	:

Berdasarkan data pada tabel di atas terlihat kemampuan guru-guru dalam merumuskan KBM untuk komponen kesesuaian metoda dengan TIK pada SP yang dibuat adalah sangat baik atau terletak pada skala interval 4,21 s.d. 5,00, hal ini terdapat 52,5% (21 SP). Sebanyak 22,5% (9 SP) baik dalam menyesuaikan metoda dengan TIK, dan sebanyak 5% (2 SP) adalah cukup baik, sedang sisanya sebanyak 20% (8 SP) berada pada tingkat kemampuan tidak baik.

Data tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan guru-guru menyesuaikan metoda dengan TIK dalam SP yang dibuatnya cenderung sangat baik.

Jumlah data keseluruhan adalah 150 dengan n sebanyak 40 SP (lihat lampiran 2), maka rata-rata skor adalah 3,75. Harga rata-rata ini terletak pada interval 3,41 s.d. 4,20 (ba-

ik). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru-guru sekolah dasar dalam merumuskan kesesuaian metoda dengan TIK cenderung baik.

c. Sistematika Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Distribusi frekuensi dan persentase skor kemampuan guru-guru dalam menyusun sistematika KBM dalam SP yang dibuat, berdasarkan skala interval seperti terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 10

Frekuensi dan Persentase Data Sistematika KBM

No. :	I n t e r v a l	:	F	:	%	:
1	: 4,21 s.d. 5,00	:	19	:	47,5	:
2	: 3,41 s.d. 4,20	:	5	:	12,5	:
3	: 2,61 s.d. 3,40	:	1	:	2,5	:
4	: 1,81 s.d. 2,60	:	11	:	27,5	:
5	: 1,00 s.d. 1,80	:	4	:	10	:
J u m l a h		:	40	:	100	:

Kemampuan guru-guru dalam menyusun KBM secara sistematika adalah sangat baik (4,21 s.d. 5,00), hal ini dibuktikan oleh 19 SP (47,5%). Sebanyak 27,5% (11 SP) terdapat kurang baik, dan sebanyak 12,5% (5 SP) adalah baik. Jumlah SP yang lain didapatkan 1 SP (2,5%) cukup baik, dan tidak baik 4 SP (10%).

Jumlah skor kemampuan guru-guru dalam menyusun sistematika KBM adalah 152 dengan n sebanyak 40 SP (lihat lampiran 2), maka rata-rata skor adalah 3,8. Harga rata-rata ini terletak pada interval 3,41 s.d. 4,20 (baik). Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru-guru sekolah dasar dalam menyusun sistematika KBM pada yang dibuat adalah cenderung baik.

d. Kesesuaian Media dan Alat dengan Materi

Untuk mengetahui jawaban dari pertanyaan penelitian tentang bagaimanakah tingkat kecenderungan kemampuan guru-guru sekolah dasar dalam menyesuaikan media dan alat dengan materi pada SP yang mereka buat. Untuk ini telah didapatkan data seperti pada lampiran 2 lajur 9.

Distribusi frekuensi dan persentase skor kemampuan guru-guru sekolah dasar dalam menyesuaikan media dan alat dengan materi pelajaran pada SP yang dibuat adalah seperti terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 11

Frekuensi dan Persentase Data Kesesuaian Media dan Alat dengan Materi.

No. :	I n t e r v a	:	F	:	%	:
1 :	4,21 s.d. 5,00	:	14	:	35	:
2 :	3,41 s.d. 4,20	:	10	:	25	:
3 :	2,61 s.d. 3,40	:	-	:	-	:
4 :	1,81 s.d. 2,60	:	-	:	-	:
5 :	1,00 s.d. 1,80	:	16	:	40	:
J u m l a h		:	40	:	100	:

Kemampuan guru-guru dalam merumuskan KBM pada komponen kesesuaian media dan alat dengan materi di dalam SP yang dibuat adalah tidak baik (1,00 s.d. 1,80), hal ini dibuktikan oleh 16 SP (40%). Sebanyak 14 (35%) terdapat sangat baik, dan sebanyak 10 SP (25%) adalah baik. Sedangkan untuk kata-

gori cukup baik dan kurang baik tidak terdapat.

Jumlah skor kemampuan guru dalam menyesuaikan media dan alat dengan materi pada SP yang mereka tulis adalah 126 dengan n sebanyak 40 SP (lihat lampiran 2), maka rata-rata skor adalah 3,15. Harga rata-rata ini terletak pada interval 2,61 s.d. 3,40 (cukup baik). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru-guru sekolah dasar dalam menyesuaikan media dan alat dengan materi pada SP yang mereka tulis adalah cenderung cukup baik.

e. Pengelolaan Waktu Yang Tepat

Berdasarkan skor yang diperoleh dari pengolahan data (lampiran 2 lajur 10), dapat diketahui distribusi frekuensi dan persentase data seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 12

Frekuensi dan Persentase Data Pengelolaan Waktu Yang Tepat

No. :	I n t e r v a l	:	F	:	%	:
1 :	4,21 s.d. 5,00	:	8	:	20	:
2 :	3,41 s.d. 4,20	:	8	:	20	:
3 :	2,61 s.d. 3,40	:	1	:	2,5	:
4 :	1,81 s.d. 2,60	:	8	:	20	:
5 :	1,00 s.d. 1,80	:	15	:	37,5	:
J u m l a h		:	40	:	100	:

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kemampuan guru-guru sekolah dasar dalam merumuskan pengelolaan waktu yang tepat pada SP yang dibuat adalah tidak baik, hal ini diketahui dari 15 SP (37,5%) atau terletak pada skala interval 1,00 s.d. 1,80. Sebanyak 8 SP mampu merumuskan dengan

sangat baik (20%) dan 8 SP berada pada tahap baik. Untuk kemampuan cukup baik terdapat 1 SP (2,5%) dan terdapat 8 SP yang kurang baik (20%) dalam merumuskan pengelolaan waktu yang tepat di dalam SP yang dibuat.

Berdasarkan data tersebut di atas diketahui bahwa kemampuan guru-guru sekolah dasar dalam merumuskan pengelolaan waktu yang tepat pada SP yang dibuat cenderung tidak baik.

Jumlah data keseluruhan adalah 106 dengan n sebanyak 40 SP (lihat lampiran 2), maka rata-rata skor adalah 2,65. Harga rata-rata ini terletak pada interval 2,61 s.d. 3,40 (cukup baik). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan merumuskan pengelolaan waktu yang tepat pada SP yang dibuat cenderung cukup baik.

3. Kemampuan Menyusun Alat Evaluasi

a. Tercantum Prosedur Penilaian

Berdasarkan skor yang diperoleh dari pengolahan data (lampiran 2 lajur 11), dapat diketahui distribusi frekuensi dan persentase data seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 13

Frekuensi dan Persentase Data Mencantumkan Prosedur Penilaian.

No. :	I n t e r v a l	:	F	:	%	:
1 :	4,21 s.d. 5,00	:	17	:	42,5	:
2 :	3,41 s.d. 4,20	:	5	:	12,5	:
3 :	2,61 s.d. 3,40	:	8	:	20	:
4 :	1,81 s.d. 2,60	:	-	:	-	:
5 :	1,00 s.d. 1,80	:	10	:	25	:
J u m l a h		:	40	:	100	:

Berdasarkan analisa data tentang kemampuan guru-guru sekolah dasar dalam mencantumkan prosedur penilaian dalam SP yang dibuatnya ternyata 17 SP (42,5%) berada pada skala interval 4,21 s.d. 5,00, dengan demikian dapat dikatakan sangat baik. Sedangkan 5 SP (12,5%) berada pada skala interval 3,41 s.d. 4,20 atau dengan penilaian baik dan 8 SP (20%) berada pada skala interval 2,61 s.d. 3,40 atau cukup baik. Sisanya 10 SP berada pada taraf tidak baik.

Untuk jumlah skor seluruh SP dalam mencantumkan prosedur penilaian pada SP yang dibuat adalah 140 dengan n sebanyak 40 SP (lihat lampiran 2), maka rata-rata skor adalah 3,5. Harga rata-rata ini terletak pada interval 3,41 s.d. 4,20 (baik). Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan mencantumkan prosedur penilaian dalam SP yang dibuat cenderung baik.

b. Kesesuaian Jenis Tes Dengan TIK

Berdasarkan skor yang diperoleh dari pengolahan data (lihat lampiran 2 lajur 12) tentang kemampuan guru menyesuaikan jenis tes dengan TIK dalam SP yang dibuat, dapat diketahui distribusi dan persentase data pada tabel berikut ini;

Tabel 14

Frekuensi dan Persentase Data Kesesuaian Jenis Tes dengan TIK.

Jumlah data keseluruhan adalah 144 dengan n 40 SP (lihat lampiran 2), maka rata-rata skor sebanyak 3,6. Harga rata-rata ini terletak pada interval 3,41 s.d. 4,20 (baik). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan menyesuaikan item tes dengan TIK pada SP yang dibuat adalah cenderung baik.

d. Terdapat Petunjuk Soal

Berdasarkan skor yang diperoleh dari pengolahan data (lampiran 2, lajur 14), dapat diketahui distribusi frekuensi dan persentase data pada tabel berikut ini.

Tabel 16

Frekuensi dan Persentase Data Tentang Petunjuk Soal

No. :	I n t e r v a l	:	F	:	%	:
1 :	4,21 s.d. 5,00	:	20	:	50	:
2 :	3,41 s.d. 4,20	:	4	:	10	:
3 :	2,61 s.d. 3,40	:	1	:	2,5	:
4 :	1,81 s.d. 2,60	:	-	:	-	:
5 :	1,00 s.d. 2,80	:	15	:	37,5	:
J u m l a h		:	40	:	100	:

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kemampuan guru-guru sekolah dasar dalam membuat SP terutama pada komponen mencantumkan petunjuk soal adalah sangat baik atau terletak pada rentangan skala interval 4,21 s.d. 5,00, hal ini diketahui dari 20 SP (50%). Sebanyak 4 SP (10%) berada pada tingkat kemampuan baik (3,41 s.d. 4,20) dan 1 SP pada kemampuan cukup baik. Selebihnya sebanyak 15 SP berada pada kemampuan tidak baik (37,5%).

Data tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan guru sekolah dasar dalam membuat SP pada komponen mencantumkan petunjuk soal cenderung cukup baik.

Jumlah data keseluruhan adalah 124 dengan n sebanyak 40 (lihat lampiran 2), maka rata-rata skor adalah 3,1. Harga rata-rata ini terletak pada interval 2,61 s.d. 3,40 (cukup baik). Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan mencantumkan petunjuk soal pada SP yang dibuat adalah cenderung cukup baik.

e. Terdapat Kunci Jawaban

Berdasarkan skor yang diperoleh dari pengolahan data (lampiran 2, lajur 15), dapat diketahui distribusi frekuensi dan persentase data seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 17

Frekuensi dan Persentase Data tentang kunci jawaban

No. :	Interval	:	F	:	%	:
1 :	4,21 s.d. 5,00	:	12	:	30	:
2 :	3,41 s.d. 4,20	:	16	:	40	:
3 :	2,61 s.d. 3,40	:	2	:	5	:
4 :	1,81 s.d. 2,60	:	1	:	2,5	:
5 :	1,00 s.d. 1,80	:	9	:	22,5	:
Jumlah		:	40	:	100	:

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kemampuan guru-guru sekolah dasar dalam merumuskan komponen evaluasi pada SP yang mereka buat, terutama mengenai

kunci jawaban adalah didapati 12 (30%) SP yang mempunyai kunci jawaban atau pada taraf kemampuan sangat baik (4,21 s.d. 5,00). Sebanyak 16 (40%) SP terdapat kunci jawaban dengan baik atau pada interval (3,41 s.d. 4,20). Sebanyak 2 SP (5%) dari jumlah SP terdapat kunci jawaban dengan cukup baik, sedang satu SP kurang baik dan 9 SP (22,5%) tidak baik atau tidak mempunyai kunci jawaban.

Data tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan guru-guru sekolah dasar dalam mencantumkan kunci jawaban pada SP yang mereka buat cenderung baik.

Jumlah data keseluruhan adalah 141 dengan n sebanyak 40 (lihat lampiran 2), maka rata-rata skor sebanyak 3,52. Harga rata-rata ini terletak pada interval 3,41 s.d. 4,20 (baik). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan mencantumkan kunci jawaban pada SP yang dibuat adalah cenderung baik.

B. Pembahasan

Hasil analisis data memperlihatkan bahwa kemampuan guru-guru sekolah dasar dalam membuat SP sesuai dengan komponen yang sudah menjadi ketentuan pembuatan SP adalah baik. Dengan baiknya kemampuan membuat SP oleh guru-guru sekolah dasar ini, diharapkan dalam pelaksanaan proses belajar mengajarnya juga berhasil baik.

Harapan ini didasarkan atas landasan teoritis yang mengatakan bahwa faktor keberhasilan proses belajar itu disebabkan oleh beberapa faktor antara lain perencanaan,

pelaksanaan dan evaluasi. Dengan perencanaan yang baik oleh guru dalam bentuk membuat satuan pelajaran (SP), akan dapat diharapkan pelaksanaan berjalan dengan baik dan jika dilakukan evaluasi akan diketahui hasil yang baik.

Kemampuan membuat perencanaan pengajaran dalam hal ini satuan pelajaran (SP) dalam bentuk tertulis sudah merupakan tugas yang harus dikerjakan oleh setiap guru yang akan mengajar suatu bidang studi. Untuk itu pemahaman tentang isi maupun cara-cara membuatnya sudah harus dimiliki oleh setiap guru yang akan mengajar.

Ditinjau dari pihak SP yang diteliti, kelihatannya SP yang dibuat oleh guru-guru sekolah dasar telah menguasai sebahagian besar dari ketentuan-ketentuan pembuatan SP, dalam hal ini adalah komponen-komponen SP yang diteliti. Sebahagian besar dari tiga komponen pokok, yang masing-masingnya dibagi menjadi lima sub komponen, inilah yang menjadi variabel penelitian. Ternyata telah dikuasai dengan cukup baik.

Pada komponen kesesuaian TIK dengan TIU, guru-guru mempunyai kemampuan yang baik. Berarti guru-guru sekolah dasar telah memahami keterkaitan TIK dengan TIU yang tidak boleh lepas atau tidak berhubungan sama sekali, dengan demikian juga guru sudah memahami kurikulum yang menjadi pegangan utama dalam mengajar.

Dalam merumuskan TIK, guru-guru sekolah dasar mempunyai kemampuan yang baik. Berarti guru-guru tersebut da-

lam membuat SP telah mampu dengan baik merumuskan dengan kata-kata operasional, memuat unsur ABCD, dirumuskan secara spesifik dan jelas serta berurutan dari yang mudah kepada yang sulit.

Dalam merumuskan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), diketahui melalui analisa data yang telah dilakukan bahwa kemampuan guru-guru sekolah dasar ternyata masih kurang baik terutama pada sub komponen kesesuaian urutan materi dengan TIK dan kesesuaian media dan alat dengan materi. Dengan demikian perlu mendapat perhatian yang lebih besar untuk pembinaan kemampuan guru dibidang ini.

Komponen evaluasi merupakan salah satu komponen yang harus ada di dalam SP. Dari analisa data yang dilakukan ternyata kemampuan yang dimiliki oleh guru-guru sekolah dasar merumuskan komponen evaluasi di dalam SP yang mereka buat adalah baik. Hal ini diketahui dari bahasan variabel seperti pencantuman prosedur penilaian, kesesuaian jenis dan item tes dengan TIK, mempunyai petunjuk soal dan kunci jawaban.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, analisis satuan pelajaran yang dibuat oleh guru-guru sekolah dasar kelas V untuk bidang studi IPS, di ketahui kemampuan merumuskan komponen TIK dengan lima indikator adalah baik, skor rata-rata merumuskan komponen TIK di dalam SP yang dibuat adalah 3,68, berarti terletak pada interval 3,41 s.d. 4,20 (baik).

Kedua, Kemampuan merumuskan Kegiatan Belajar Mengajar dengan lima indikator yang dinilai, maka dapat diketahui skor rata-rata 3,03, berarti terletak pada interval 2,61 s.d. 3,40 (cukup baik).

Ketiga, Kemampuan guru-guru sekolah dasar dalam membuat SP pada komponen Evaluasi dengan lima indikator penilaian, adalah baik. Dengan demikian skor rata-rata diketahui 3,38 atau berada pada interval 3,41 s.d. 4,20 (baik).

B. Saran-Saran

Pertama, kemampuan guru sekolah dasar dalam membuat perencanaan pengajaran dalam bentuk satuan pelajaran (SP), terutama merumuskan komponen TIK, KBM dan Evaluasi adalah baik, berarti masih bisa ditingkatkan lagi. Disarankan adanya usaha-usaha untuk memperbaiki dari guru-guru yang bersangkutan dan juga dorongan dari pimpinan yang sama-sama bertanggungjawab terhadap kemajuan proses belajar yang dilaksanakan.

Kedua, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini didasarkan indikator yang terdapat di dalam IPKM (Muhd. Unzer Usman), disarankan untuk dilakukan penelitian lanjutan berdasarkan indikator-indikator lain.

Ketiga, diharapkan penelitian yang sama juga dilakukan untuk satuan pelajaran bidang studi yang lain, sehingga didapatkan hasil kemampuan guru dalam membuat SP secara menyeluruh dan dengan demikian dapat menentukan langkah kebijaksanaan yang akan diambil dalam rangka perbaikan.

Kempat, untuk meningkatkan kualitas SP yang dibuat guru-guru sekolah dasar, disarankan untuk mengadakan penelitian tentang hubungan SP dengan pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar oleh guru.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Amir Das, Nurhaida, (1980), Disain Instruksional, P3G., Depdikbud, Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi, (1983), Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Bolla, John J. (1983). APKG, Jakarta: P2LPTK Dirjen Dikti.
- Deppen, RI. (1988), GBHN, Jakarta: 1988
- Gafur, Abd., Drs. M. Sc., (1982), Disain Instruksional, Tiga Serangkai, Solo.
- Hadi, Sutrisno, (1984). Metodologi Research Jilid 3. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Hasibuan, J.J., Dep. Ed., (1985), Proses Belajar Mengajar, Remaja Karya, Bandung.
- Munandar, (1987), Rancangan Sistim Pengajaran, Depdikbud. Dikti. PT. Proyek PLPTK, Jakarta.
- N.K. Roestiyah, (1982), Masalah-Maslah Ilmu Keguruan, Bina Aksara, Jakarta.
- Surahmad, Winarno. (1990), Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik. Bandung: Tarsito.
- Yusuf, A, Muri. (1987). Statistik Pendidikan, Padang: Angka-sa Raya.

Lampiran 1

INSTRUMEN PENILAIAN SATUAN PELAJARAN

1. Merumuskan TIK

1) Kesesuaian TIK dengan TIU

Skala Nilai : Penjelasan

- 1 : Tidak sesuai rumusan TIK dengan TIU
 - 2 : Sebagian sesuai rumusan TIK dengan TIU
 - 3 : Sesuai tetapi kurang lengkap
 - 4 : Sesuai tetapi tidak berurutan
 - 5 : Sesuai semua rumusan TIK dengan TIU
-

2) Dirumuskan dengan kata-kata operasional

Skala Nilai : Penjelasan

- 1 : Tidak terdapat kata-kata operasional
 - 2 : Terdapat tetapi tidak sesuai dengan TIK
 - 3 : Terdapat sebagian sesuai dengan TIK
 - 4 : Terdapat diseluruh rumusan TIK
 - 5 : Terdapat diseluruh rumusan TIK dengan baik
-

3) Memuat unsur ABCD

Skala Nilai : Penjelasan

- 1 : Tidak memuat unsur ABCD
 - 2 : Memuat satu unsur ABCD
 - 3 : Memuat dua unsur ABCD
 - 4 : Memuat tiga unsur ABCD
 - 5 : Memuat semua unsur ABCD
-

4) Dirumuskan spesifik dan jelas

Skala Nilai : Penjelasan

- 1 : Tidak spesifik dan tidak jelas
 - 2 : Sebahagian spesifik dan jelas
 - 3 : Spesifik tetapi kurang jelas
 - 4 : Jelas tetapi kurang spesifik
 - 5 : Rumusan TIK secara spesifik dan jelas
-

5) Berurutan dari yang mudah kepada yang sulit

Skala Nilai : Penjelasan

- | | |
|---|--------------------------------------|
| 1 | : Tidak ada tingkatan kesukaran |
| 2 | : Tidak berurutan dengan |
| 3 | : Sebagian berurutan |
| 4 | : Berurutan tetapi kurang sempurna |
| 5 | : Berurutan tersusun dengan sempurna |
-

72. Merumuskan KBM

1) Kesesuaian urutan materi dengan TIK

Skala Nilai : Penjelasan

- | | |
|---|--|
| 1 | : Materi tidak dicantumkan |
| 2 | : Dicantumkan tetapi tidak sesuai dengan TIK |
| 3 | : Dicantumkan sedikit sesuai dengan TIK |
| 4 | : Dicantumkan sebagian besar sesuai dengan TIK |
| 5 | : Dicantumkan semua sesuai dengan TIK |
-

2) Kesesuaian metoda dengan TIK

Skala Nilai : Penjelasan

- | | |
|---|--|
| 1 | : Tidak dicantumkan metoda mengajar |
| 2 | : Dicantumkan tetapi tidak relevan dengan bahan dan TIK |
| 3 | : Tercantum satu metode mengajar yang relevan dengan TIK dan bahan |
| 4 | : Tercantum dua metode mangajar yang relevan dengan TIK dan bahan |
| 5 | : Tercantum lebih dari dua metode mangajar yang relevan dengan TIK dan bahan |
-

3) Sistimatika KBM

Skala Nilai : Penjelasan

- | | |
|---|---|
| 1 | : Tidak terdapat langkah-langkah mengajar |
| 2 | : Terdapat langkah-langkah mengajar secara umum |
| 3 | : Terdapat langkah-langkah mengajar secara rinci sebagian besar sesuai dengan TIK |

- 4 : Terdapat langkah-langkah mengajar secara rinci semuanya sesuai dengan TIK dan bahan
 - 5 : Terdapat langkah-langkah mengajar secara rinci berpusat kepada guru dan murid
-

4) Kesesuaian Media, alat dengan materi

Skala Nilai : Penjelasan

- 1 : Tidak direncanakan penggunaan media, alat.
 - 2 : Direncanakan penggunaan satu media, alat
 - 3 : tetapi tidak sesuai dengan materi
 - 3 : Direncanakan lebih dari satu macam media, alat tetapi tidak sesuai dengan materi
 - 4 : Direncanakan satu macam media, alat yang sesuai dengan materi
 - 5 : Direncanakan lebih dari satu media, alat yang sesuai dengan materi
-

5) Pengelolaan waktu yang tepat

Skala Nilai : Penjelasan

- 1 : Tidak terdapat pengelolaan waktu
 - 2 : Terdapat pengelolaan waktu tapi tidak tepat
 - 3 : Terdapat pengelolaan waktu sebagian tepat
 - 4 : Terdapat pengelolaan waktu yang tepat kurang sistimatis
 - 5 : Terdapat pengelolaan waktu yang tepat dan sistimatis
-

3. Menyusun Alat Evaluasi

1) Mencantumkan prosedur penilaian

Skala Nilai : Penjelasan

- 1 : Tidak tercantum prosedur penilaian
 - 2 : Tercantum satu jenis prosedur penilaian tetapi tidak sesuai dengan TIK
 - 3 : Tercantum satu prosedur penilaian sebagian sesuai dengan TIK
 - 4 : Tercantum satu prosedur penilaian sesuai dengan TIK
 - 5 : Tercantum lebih satu prosedur penilaian yang sesuai dengan TIK
-

2) Kesesuaian jenis tes dengan TIK

Skala Nilai : Penjelasan

- 1 : Tidak tercantum jenis tes
 - 2 : Tercantum satu jenis tes tapi tidak sesuai dengan TIK
 - 3 : Tercantum satu jenis tes sebagian sesuai dengan TIK
 - 4 : Tercantum satu jenis tes semuanya sesuai dengan TIK
 - 5 : Tercantum lebih dari satu jenis tes semua sesuai dengan TIK
-

3) Kesesuaian item tes dengan TIK

Skala Nilai : Penjelasan

- 1 : Tidak terdapat item tes
 - 2 : Terdapat item tes tetapi tidak sesuai TIK
 - 3 : Terdapat item tes sebagian sesuai TIK
 - 4 : Terdapat item tes semuanya sesuai TIK
 - 5 : Terdapat item tes semuanya sesuai TIK tersusun dari yang mudah kepada yang sulit.
-

4) Terdapat petunjuk soal

Skala Nilai : Penjelasan

- 1 : Tidak terdapat petunjuk soal
 - 2 : Terdapat petunjuk soal tapi tidak lengkap
 - 3 : Terdapat petunjuk soal tapi meragukan
 - 4 : Terdapat petunjuk soal lengkap tapi tidak tersusun
 - 5 : Terdapat petunjuk soal lengkap, jelas dan tersusun dengan baik
-

5) Terdapat kunci jawaban

Skala Nilai : Penjelasan

- 1 : Tidak tercantum kunci jawaban
 - 2 : Tercantum kunci jawaban tapi tidak jelas
 - 3 : Tercantum sebagian kunci jawaban
 - 4 : Tercantum seluruh kunci jawaban dan tersusun
 - 5 : Tercantum seluruh kunci jawaban dan tersusun dengan baik.
-

Lampiran 2 Data Penelitian

=====
No.:X1 :X2 :X3 :X4 :X5 :X6 :X7 :X8 :X9 :X10:X11:X12:X13:X14:X15:

1	:	4	:	5	:	3	:	4	:	4	:	1	:	5	:	1	:	1	:	1	:	1	:	1	:	4	:	1	:	1	:				
2	:	4	:	5	:	3	:	3	:	3	:	1	:	5	:	2	:	1	:	1	:	1	:	1	:	3	:	1	:	4	:				
3	:	4	:	3	:	2	:	3	:	2	:	1	:	5	:	1	:	1	:	5	:	5	:	1	:	4	:	5	:	5	:				
4	:	3	:	4	:	2	:	3	:	3	:	1	:	5	:	2	:	5	:	2	:	1	:	2	:	2	:	5	:	4	:				
5	:	5	:	5	:	5	:	4	:	4	:	1	:	5	:	5	:	5	:	5	:	5	:	5	:	5	:	4	:	5	:	5	:		
6	:	4	:	4	:	5	:	4	:	5	:	5	:	5	:	5	:	5	:	5	:	5	:	5	:	5	:	4	:	5	:	5	:		
7	:	4	:	4	:	3	:	3	:	3	:	1	:	5	:	5	:	5	:	5	:	5	:	5	:	1	:	2	:	5	:	5	:		
8	:	4	:	4	:	3	:	3	:	2	:	4	:	5	:	5	:	5	:	4	:	4	:	5	:	4	:	5	:	4	:	5	:		
9	:	4	:	4	:	3	:	4	:	3	:	4	:	4	:	2	:	4	:	4	:	3	:	4	:	4	:	4	:	5	:	3	:		
10	:	4	:	5	:	4	:	4	:	4	:	1	:	1	:	1	:	1	:	1	:	5	:	1	:	3	:	1	:	1	:	1	:		
11	:	4	:	5	:	3	:	3	:	3	:	1	:	4	:	2	:	1	:	1	:	3	:	3	:	3	:	1	:	2	:	1	:		
12	:	4	:	5	:	4	:	4	:	3	:	1	:	4	:	5	:	1	:	1	:	1	:	2	:	3	:	1	:	4	:	1	:		
13	:	4	:	4	:	3	:	3	:	3	:	1	:	4	:	5	:	1	:	1	:	1	:	2	:	3	:	1	:	4	:	1	:		
14	:	4	:	4	:	4	:	3	:	2	:	1	:	1	:	5	:	1	:	5	:	5	:	5	:	1	:	4	:	5	:	1	:		
15	:	4	:	5	:	3	:	4	:	3	:	1	:	1	:	5	:	1	:	4	:	3	:	4	:	3	:	4	:	4	:	4	:		
16	:	4	:	5	:	4	:	4	:	3	:	1	:	1	:	4	:	1	:	4	:	3	:	4	:	3	:	3	:	3	:	3	:		
17	:	4	:	4	:	4	:	3	:	3	:	1	:	1	:	4	:	1	:	4	:	3	:	5	:	4	:	5	:	4	:	5	:		
18	:	4	:	3	:	3	:	3	:	3	:	1	:	1	:	5	:	5	:	1	:	1	:	1	:	4	:	5	:	1	:	1	:		
19	:	4	:	3	:	3	:	2	:	4	:	1	:	1	:	3	:	1	:	2	:	1	:	1	:	3	:	1	:	1	:	1	:		
20	:	4	:	4	:	3	:	3	:	3	:	5	:	3	:	2	:	4	:	4	:	4	:	4	:	4	:	3	:	5	:	1	:		
21	:	4	:	4	:	3	:	3	:	3	:	5	:	1	:	1	:	1	:	1	:	5	:	1	:	3	:	1	:	1	:	1	:		
22	:	3	:	4	:	3	:	2	:	3	:	5	:	4	:	5	:	4	:	5	:	4	:	2	:	4	:	4	:	4	:	4	:	1	:
23	:	4	:	4	:	3	:	3	:	3	:	1	:	5	:	5	:	5	:	1	:	5	:	1	:	4	:	1	:	5	:	1	:		
24	:	4	:	5	:	3	:	4	:	4	:	1	:	5	:	5	:	4	:	2	:	5	:	1	:	4	:	4	:	4	:	4	:		
25	:	4	:	5	:	3	:	4	:	3	:	3	:	5	:	5	:	4	:	1	:	5	:	1	:	4	:	1	:	4	:	1	:		
26	:	4	:	3	:	2	:	2	:	2	:	1	:	5	:	4	:	5	:	1	:	5	:	1	:	4	:	1	:	1	:	1	:		
27	:	4	:	3	:	2	:	3	:	3	:	1	:	4	:	2	:	1	:	1	:	3	:	4	:	4	:	4	:	1	:	4	:		
28	:	4	:	3	:	2	:	2	:	2	:	1	:	3	:	2	:	1	:	1	:	3	:	4	:	4	:	4	:	1	:	4	:		
29	:	4	:	5	:	4	:	5	:	4	:	5	:	5	:	5	:	5	:	5	:	5	:	5	:	5	:	5	:	5	:	5	:		
30	:	4	:	5	:	4	:	5	:	4	:	5	:	5	:	5	:	5	:	5	:	5	:	5	:	5	:	5	:	4	:	5	:		
31	:	4	:	5	:	4	:	5	:	4	:	1	:	5	:	5	:	5	:	2	:	3	:	1	:	5	:	5	:	5	:	5	:		
32	:	4	:	5	:	4	:	4	:	5	:	1	:	5	:	5	:	4	:	1	:	1	:	1	:	3	:	1	:	5	:	5	:		
33	:	4	:	4	:	4	:	4	:	2	:	1	:	4	:	5	:	1	:	1	:	1	:	1	:	1	:	5	:	1	:	4	:		
34	:	4	:	3	:	4	:	3	:	4	:	1	:	5	:	5	:	5	:	5	:	5	:	1	:	1	:	4	:	5	:	5	:		

35 : 4 : 4 : 3 : 3 : 3 : 1 : 5 : 4 : 5 : 4 : 5 : 5 : 4 : 5 : 5 :
36 : 4 : 5 : 4 : 4 : 4 : 1 : 5 : 4 : 5 : 4 : 5 : 5 : 4 : 5 : 5 :
37 : 4 : 5 : 4 : 3 : 2 : 1 : 5 : 2 : 4 : 2 : 4 : 4 : 4 : 5 : 4 :
38 : 4 : 4 : 4 : 3 : 3 : 1 : 5 : 2 : 4 : 2 : 4 : 4 : 2 : 5 : 4 :
39 : 4 : 3 : 4 : 4 : 4 : 1 : 4 : 2 : 4 : 2 : 5 : 5 : 2 : 4 : 4 :
40 : 4 : 3 : 4 : 4 : 3 : 1 : 4 : 2 : 4 : 3 : 5 : 5 : 3 : 5 : 4 :
